

PAKAIAN TRADISIONAL PEREMPUAN MELAYU JAMBI

Fatonah, Selfi Mahat Putri, Hartati M.

Proram Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Email: fatolah.nuridin@unja.ac.id , selfi_mahat.p@unja.ac.id

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan interaksi simbolik. Bertujuan untuk mengetahui sejarah, makna nilai-nilai filosofi dalam estetika dan perkembangan pakaian tradisional perempuan melayu Jambi. Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu inventarisasi budaya melayu dalam ranah ilmiah.

Berlatar belakang adanya keanekaragaman kekayaan alam dan budaya yang dimiliki provinsi Jambi, terdapat nilai-nilai keindahan, fasafah dan nilai-nilai estetika budaya, salah satunya etika dan estetika dalam berpakaian merupakan bagian penting dalam pakaian tradisional perempuan melayu Jambi. Baju kurung dan tengkuluk sebagai simbol perempuan muslimah melayu Jambi, makna filosofi yang erat dengan adat tradisi dan Islam. Masuk dan berkembangnya Islam di tanah melayu Jambi mempengaruhi konsep adat cara berpakaian perempuan melayu Jambi. Pakaian tidak hanya sebagai pembungkus tubuh secara adat tetapi juga menjadi pembungkus aurat secara *syariat*. Dapat disimpulkan baju kurung dan tengkuluk merupakan cerminan jati diri perempuan muslimah melayu Jambi sesuai dengan *syariat* Islam tergambarkan dalam seloko adat Jambi “*adat bersendi syara’*, *syara’ bersendi kitabullah*. *Syara’ mengato, adat memakai*.” Seloko adat tersebut menjadi nilai filosofi dalam seni berpakaian perempuan melayu Jambi yang memiliki keunikan dari nilai etika dan estika tanpa mengurangi keanggunan perempuan melayu Jambi dalam segi *fashion*.

Kata Kunci: pakaian, tradisional, melayu, Jambi, baju kurung, tengkuluk, kuluk

TRADITIONAL COSTUME OF MALAY WOMEN IN JAMBI

By:

Fatonah, Selfi Mahat Putri, Hatati M.

History Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Jambi University

Email: fatolah.nurdin@unja.ac.id , selfi_mahat.p@unja.ac.id

This research is a descriptive qualitative research with a symbolic interaction approach. Aiming to know the history, the meaning of philosophical values in aesthetics and the development of traditional Jambi Malay women's clothing. The benefits of this research are expected to become an inventory of Malay culture in the scientific studies.

With the background of the diversity of natural and cultural riches that Jambi province has, there are values of beauty, philosophy and cultural aesthetic values, one of which is ethics and aesthetics in clothing which are an important part of traditional Jambi Malay women's clothing. Baju kurung and tengkuluk clothes are symbols of Muslim Malay women in Jambi which have a philosophical meaning that is closely related to tradition and Islamic. The entry and development of Islam in Jambi influenced the concept of the traditional way of dressing for Jambi Malay women. Clothing is not only used as a body wrap in customary way but also as a covering for one's genitals according to the law. It can be concluded that the clothes baju kurung and tengkuluk are a reflection of the identity of Muslim Malay women in Jambi in accordance with Islamic law, which is described in the Jambi traditional seloko "*adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah. Syara' mengato, adat memakai.*" The traditional seloko has become a philosophical value in the art of clothing for Jambi Malay women which is unique from ethical and aesthetic values without reducing the elegance of Jambi Malay women in fashion.

Keywords : clothes, traditional, Malay, Jambi, baju kurung, tengkuluk.

PENDAHULUAN

Budaya Jambi terbentuk dari nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Menurut Koenjraningrat, bahwa nilai-nilai budaya berisi konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkrit seperti aturan khusus, dan norma-norma yang berpedoman kepada sistem nilai budaya (Seni dan Budaya Adat Jambi, 2001:10)

Masyarakat Jambi mayoritas beragama Islam baik yang berdomisili di kota mau pun di pedesaan. Nilai-nilai Islam inilah yang membentuk nilai-nilai luhur budaya Jambi. Menjadi pedoman dalam pergaulan sehari-hari salah satunya dalam berpakaian. Tata cara berpakaian yang dilandasi oleh prinsip dasar adat Jambi sendiri yang berlandaskan pada seloko adat “*adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah*” dari seloko adat tersebut terlihat prinsip hidup masyarakat Melayu Jambi yang berlandaskan Islam. Ajaran Islam melatarbelakangi segala bidang kehidupan masyarakat adat Jambi termasuk cara berpakaian mereka. Tata cara berpakaian dalam Islam adalah menutupi aurat, terutama bagi perempuan yang ketentuannya adalah menutupi kepala dan seluruh tubuh.

Pakaian merupakan kulit sosial dan kebudayaan yang menjadi bentuk ekspresi dari identitas seseorang. Pakaian juga berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Sadar atau tidak sadar, mau tidak mau, kita menaruh harapan besar bahwa pakaian dapat menggambarkan dengan jelas identitas kita (Henk Schulte Nordholt, dalam Dwi Ratna Nurhajarini “*Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad ke-20*”).

Pakaian tradisional dapat menjadi ciri kebudayaan tertentu dalam suatu masyarakat. Secara umum, fungsi pakaian untuk menutup tubuh. Kemudian muncul berbagai aksesoris dan ciri khas yang membedakan antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Salah satunya yaitu *baju kurug* atau *Tengkuluk* yang merupakan pakaian tradisional yang biasa digunakan oleh perempuan di Jambi untuk dipakai saat keseharian dan juga acara adat.

Pakaian adat daerah Jambi pada dasarnya terdiri dari pakaian bangsawan dan pakaian priyayi serta pakaian suku-suku ataupun kelompok masyarakat adat yang tersebar diseluruh provinsi Jambi dengan segala ragamnya (Sejarah Adat Jambi, 2001: 6). Pakaian adat dalam

budaya melayu Jambi terdiri dua macam. Salah satu pakaian adat untuk para perempuan dalam budaya melayu Jambi dalam hal ini yaitu baju kurung dan tengkuluk.

Baju kurung merupakan ekspresi dari identitas perempuan melayu Jambi yang berlandaskan syariat Islam menutup seluruh tubuh namun masih tetap nyaman dan indah saat dipakai oleh perempuan melayu. Begitu juga halnya dengan tengkuluk sebagai aksesoris penutup kepala yang menjadi identitas perempuan melayu Jambi.

Pakaian adat melayu Jambi, memiliki beberapa jenis dan fungsi yaitu jenis dan fungsi pakaian sehari-hari dan jenis dan fungsi pakaian adat resmi yang biasa dikenakan dalam acara-acara khusus/resmi. Untuk pakaian baju kurung sehari-hari perempuan melayu Jambi biasa menggunakan baju kurung yang sederhana dan tidak mencolok dibandingkan dengan pakaian baju kurung untuk acara adat resmi yang biasanya bersulam emas dan berbahan beludru yang dilengkapi dengan penutup kepala tengkuluk. Tengkuluk memiliki beragama jenis baik untuk sehari-hari ke umo/ladang maupun untuk acara-acara pesta adat.

Keunikan baju kurung dan tengkuluk perempuan melayu Jambi terletak dari segi etika, artistika dan estetika serta nilai filosofi yang berbeda dengan baju kurung dan tengkuluk melayu daerah lain, ini menjadikan latar belakang penulisan “Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi.”

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah baju kurung dan tengkuluk sebagai pakaian tradisional melayu Jambi.
2. Bagaimana estetika baju kurung dan tengkuluk sebagai pakaian tradisional melayu Jambi.

Sejarah Baju Kurung Melayu Jambi

Pakaian merupakan bagian penting dalam sejarah kehidupan manusia. Merupakan kebutuhan pokok selain tempat tinggal dan makanan. Walaupun dalam sejarahnya, pakaian hanya digunakan untuk tujuan melindungi atau menutup tubuh dengan menggunakan bulu hewan, kulit hewan, daun ataupun rumput yang diikatkan. Namun, seiring perkembangan zaman untuk

melindungi tubuh telah menggunakan potongan kain yang terjahit dengan benang yang kita kenal dengan istilah pakaian atau disebut juga “baju” dengan beragam model dan gaya.¹

Perkembangan yang cukup pesat juga membuat pakaian berubah status. Tidak hanya sekedar pelindung atau penutup tubuh, tetapi telah menjadi kebutuhan gaya hidup yang memperlihatkan status, kelas sosial, bahkan identitas etnis dan agama seseorang. Hal inilah yang menjadi menarik mengkaji mengenai baju kurung sebagai baju tradisional perempuan melayu Jambi. Perkembangan Jenis pakaian tergantung pada adat istiadat, kebiasaan dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing.²

Baju kurung adalah salah satu pakaian adat tradisional masyarakat melayu umumnya baik itu di Indonesia, Brunai Darussalam, Malaysia, Singapura dan Thailand bagian selatan. Baju kurung sering dilekatkan dengan kaum perempuan melayu. Menurut sejarah, catatan dari Tiongkok digambarkan bahwa masyarakat Melayu baik perempuan maupun lelaki di abad ke-13 hanya mengenakan penutup tubuh bagian bawah. Dalam perkembangannya, perempuan Melayu memakai sarung dengan model "berkemban" yakni melilitkan sarung di sekeliling dada. Celana juga mulai dipakai, dengan model "Gunting Aceh" yaitu celana yang panjangnya hanya sedikit di bawah lutut.

Namun kemudian perdagangan membawa pengaruh budaya asing. Barang-barang dari Tiongkok, India, dan Timur Tengah berdatangan. Selain perniagaan, hal ini juga memaparkan masyarakat Melayu kepada cara berpakaian orang-orang asing tersebut. Orang Melayu juga mengadopsi Islam sebagai agama mereka, dan ini memengaruhi cara berpakaian karena di dalam agama baru ini terdapat kewajiban untuk menutup aurat baik bagi perempuan maupun laki-laki. Puncaknya adalah pada tahun 1400-an, dimana pakaian Melayu digambarkan dengan jelas dalam karya kesusasteraan sejarah melayu (Malay Annals).

Di sinilah kita dapat melihat kemunculan baju kurung, di mana sudah mulai lazim bagi orang Melayu untuk memakai semacam tunik untuk menutupi tubuh mereka. Tunik adalah pengaruh dari timur tengah, ditunjukkan dalam bentuk kerah baju yang dipakai oleh orang Arab. Menurut Judi Achjadi dalam buku "Pakaian Daerah Wanita Indonesia", baju kurung

¹ Annisa Mardiani, dalam <https://historia.id/asal-usul/articles/asal-usul-pakaian>. Diakses tanggal 10 juli 2020. Pukul 19.00 wib.

²Dwi Ratna Nurhajarani, *Op.Cit*,

diperkenalkan oleh pedagang-pedagang Islam dan India barat. Ini terlihat dari leher berbentuk tunik. Baju kurung pada masa Malaka pada awalnya berpotongan ketat dan juga pendek. Konon, Tun Hassan merupakan orang yang mengubah potongan baju kurung menjadi lebih longgar dan panjang. Menurut Dato' Haji Muhammad Said Haji Sulaiman dalam buku "Pakaian Patut Melayu", baju kurung seperti yang kita kenal sekarang berasal dari masa pemerintahan Sultan Abu Bakar pada tahun 1800 di Teluk Belanga, Singapura. Sementara Mattiebelle Gettinger menjelaskan bahwa baju kurung telah dipakai oleh penari istana di Palembang dan telah menjadi jenis pakaian populer di Sumatera pada abad ke-20.

Menurut ketua Lembaga Adat Melayu provinsi Jambi, H. Hasip Kalimudding Syam (81), “sejarah lahirnya baju kurung melayu Jambi tidak terlepas dari pengaruh masuknya agama Islam di negeri Jambi pada masa kerajaan melayu. Masuknya ajaran Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Timur Tengah sedikit banyaknya mempengaruhi cara berpakaian masyarakat melayu Jambi, yang menyesuaikan dengan syariat Islam yaitu menutupi aurat.” (wawancara, Jambi, Rabu, 1 Juli 2020). Hal senada juga dikemukakan oleh ketua Lembaga Adat Kota Jambi, H. Azra’i Al-Basri (69) “baju kurung dikenal oleh masyarakat melayu Jambi setelah masuknya agama Islam ke Jambi, pada awalnya pakaian perempuan melayu Jambi dahulunya terbuat dari kain goni dan tidak menutupi aurat, hanya menutupi bagian tertentu saja, dengan masuknya pengaruh Islam dan perkembangan agama Islam di Jambi maka setelah abad 15 masyarakat mulai mengenal pakaian secara syariat Islam, termasuk pakaian perempuannya harus sesuai dengan syariat Islam.” (wawancara, Jambi, Kamis, 2 Juli 2020). Sementara, Kepala museum Singinjai, Nurlaini (63) juga menuturkan bahwa “baju kurung melayu Jambi merujuk pada pakaian tradisional Arab dan China, pada abad 4 – 7 Masehi sudah ada masuk pengaruh Arab dan China. Pada masyarakat melayu Tua terlihat pakaian mereka merupakan pengaruh dari Arab, China dan kemudian masuk pengaruh India.”. (wawancara, Jambi, Kamis, 2 Juli 2020).

Pakaian adat perempuan melayu Jambi sesuai dengan agama yang mayoritas mereka anut, umumnya perempuan dewasa melayu Jambi menutup aurat. Baju kurung yang menjadi ciri khas perempuan melayu Jambi memenuhi kriteria tersebut.

Filosofi Baju Kurung Melayu Jambi

Baju Kurung mempunyai makna filosofi yang dalam. Ketika seseorang memakai baju kurung, maka ia sudah terikat dengan berbagai macam aturan atau rambu-rambu yang seharusnya dipatuhi. Baju Kurung mengandung makna orang yang memakainya di “kurung” dikukung oleh adat dikurung oleh syarak yaitu syariat Islam. Orang tua-tua mengingatkan: “apabila memakai pakaian Melayu, jaga pelihara aib dan malu. Apabila memakai baju Melayu, duduk jangan membuat malu, tegak jangan mencari seteru, berjalan jangan mengharu biru, bercakap jangan lidah berbulu”.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika memakai baju kurung, yaitu :

- a. baju Melayu itu hendaklah melambai-lambai ditiup angin.
- b. baju Melayu itu pantang mendedahkan aib badan, pantang menyingkap malu diri.
- c. baju melayu itu hendaklah menutup aurat seperti kata pepatah apabila memakai membuka aurat, tanda hidup tidak beradat.

Dalam budaya Melayu terdapat tiga jenis pakaian untuk kaum lelaki. Berikut ini perian ketiga jenis pakaian itu.

- a. Baju Gunting Cina
- b. Baju Teluk Belanga
- c. Baju Cekak Musang

Sedangkan Kaum perempuan Melayu memiliki dua jenis pakaian.

- a. baju kurung
- b. baju belah labuh (kebaya panjang).

Pada baju kurung melayu Jambi memiliki banyak makna nilai filosofi yang melekat, seperti yang dikemukakan oleh Nurlaini (63), baju kurung yang melekat pada perempuan melayu Jambi memiliki banyak nilai-nilai filosofis mulai dari atas sampai kebawah.



Contoh: baju kurung sehari-hari perempuan melayu Jambi di museum singinjai Jambi. Dok. Pribadi.

Nilai-nilai makna filosofi pada baju kurung melayu Jambi sebagai berikut:

1. Garis di atas pinggang tersebut dimaknai bahwa setiap pengeluaran rumah tangga perempuan yang mengatur.
2. Lengan tangan yang lurus, dimaknai bahwa kemampuan yang terjangkau, segala sesuatu harus sesuai dengan kemampuan yang terjangkau, artinya tidak boleh besar pasak daripada tiang.
3. Pada leher kebuka 25 cm melambangkan 25 nabi dan rasul yang menjadi panutan umat muslim yang harus menjadi tauladan.
4. Panjang ke bawah 5 cm diatas lutut melambangkan bahwa si pemakai merupakan perempuan bebas tidak terikat, artinya belum atau sedang tidak dalam ikatan pernikahan, yang berarti bebas bergerak.
5. Panjang ke bawah 5 cm di bawah lutut melambangkan bahwa si pemakai telah terikat oleh aturan, telah menikah harus menjaga nama baik suami dan keluarga. (Nurlaini, wawancara, Kota Jambi, 2 Juli 2020).

Baju kurung melayu tidak hanya berfungsi sebagai pembalut tubuh secara adat tetapi juga pembungkus aurat secara syarak dalam syariat Islam sesuai dengan falsafah adat Jambi “*adat*

bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato, adat memakai.” Bagi masyarakat melayu anak-anak perempuan sedini mungkin sudah diperkenalkan dengan adat dan syarak. Salah satunya adalah mengenal rasa malu, sehingga anak-anak perempuan dibiasakan dan diajarkan tuk menutup aurat seperti menggunakan pakaian yang tertutup.

Sejarah dan Filosofi Tengkuluk

Menelusuri tradisi berbusana sebagaimana yang telah dipakai oleh masyarakat Melayu Jambi sekarang, diduga bermula dari pengaruh kebudayaan Dongson. Kebudayaan Dongson merupakan kebudayaan yang berasal dari Vietnam yang ada pada masa dinasti Han yaitu di zaman perunggu memberikan pengaruhnya ke Asia Tenggara sampai ke Indonesia. Pengaruh tersebut berawal dari kegiatan bertani, menangkap ikan di laut, berlayar dan memancing. Tradisi mereka berpakaian terutama pakaian perempuan sangat mempengaruhi tradisi berpakaian suku-suku di Provinsi Jambi. Pengaruh ini tampak dari seratus macam tradisi penutup kepala atau tengkuluk yang tersebar diseluruh daerah yang ada di Jambi. Bentuk dan cara pemakaian yang beraneka ragam dari tengkuluk tersebut disesuaikan dengan penggunaannya dalam kegiatan sehari-hari.³ Namun pernyataan ini dibantah oleh kepala museum Jambi Ibu Nurlaini, “tekuluk/tengkuluk sudah ada pada zaman melayu tua, sementara Vietnam masuk pada zaman melayu muda. Dimana ada kerajaan melayu maka di sana ada kebudayaan tengkuluk. Seperti kebudayaan India, Kuba dan China.” (wawancara, Jambi, 28 Agustus 2019). Lebih lanjut Nurlaini menjelaskan bahwa pada awalnya tengkuluk yg dipakai oleh kaum perempuan melayu Jambi merupakan jenis kain sarung berukuran 1 eto (pendek) yang dipakai untuk kegiatan sehari-hari oleh para petani perempuan melayu Jambi pergi ke umo / ladang / sawah.

Pada tahun 1452 mulai tampak pengaruh Islam yang dibawa oleh Datuk Paduko Berhalo seorang Ulama Asia, bekas Panglima Tentara Turki yang menetap di Muara Sabak, konon ceritanya menikah dengan putri raja Jambi yang bernama Putri Selaras Pinang Masak Putri , yang memegang teguh pada yang memegang teguh pada prinsip ”Tiga Tungku Sajaringan” yang dimaksud dengan hal tersebut yaitu “*Adat Bersendi Syara’, Syara’ Bersendi Kitabullah.*” Makna yang terkandung di dalamnya adalah *Syara’* (ayat) mengatakan *Habluminallah*. Adat memakai

³ <https://www.facebook.com/ukmexistunja/posts/penelitian-tengkuluk-exister-universitas-jambimenggali-peradaban-tinggi-melayu-l/627838920620548/> diakses tanggal 23 Juli 2019

Habluminannas. Prinsip dalam falafah kehidupan ini memperlihatkan dan menjelaskan, tidak adanya pertentangan antara agama dengan adat pada sejak saat agama Islam masuk (Aswar, Sativa Sutan, 2010:7).

Pendapat lain, mengatakan bahwa keberadaan tengkuluk diketahui sudah ada sejak jaman kerajaan Melayu, yakni pada sebuah kerajaan yang terletak di pulau Sumatra sekitar abad ke-7. Pada masa tersebut, tengkuluk digunakan oleh kaum ibu-ibu dalam berbagai kegiatan dan kesempatan.⁴

Tradisi penutup kepala atau tengkuluk sudah ada sebelum masyarakat Jambi mengenal agama Islam. Pada masa itu tengkuluk hanya sebagai aksesoris atau hiasan kepala sebagai suatu keindahan perempuan-perempuan melayu Jambi, yang digunakan sebagai penutup kepala pada saat pesta, atau hari-hari besar. Tengkuluk juga dijadikan sebagai penahan kepala dari beban beban ketikan meletakkan barang bawaan di atas kepala atau pun berfungsi sebagai pelindung kepala dari teriknya sengat matahari ketika perempuan melayu pergi berladang atau berumo pada saat itu. Tengkuluk dan baju kurung hanya sebagai penutup tubuh dan aksesoris. Namun setelah masuknya agama Islam di tanah melayu kebiasaan menggunakan baju kurung dan penutup kepala tengkuluk dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan agama Islam. Adat dan agama bersatu padu membentuk suatu keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan *seloko* adat melayu Jambi “*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato, adat memakai.*” Ketika agama Islam sudah berkembang di tanah melayu, baju kurung dan tengkuluk menjadi satu kepaduan yang berfungsi bukan hanya sekadar sebagai penutup kepala atau pembungkus tubuh, namun sudah keharusan sebagai penutup aurat perempuan sesuai dengan syariat Islam yang berkembang di tanah melayu.



Keterangan: contoh ragam model tengkuluk sebagai penutup kepala / sebagai hiasan kepala dan tengkuluk sebagai penutup aurat perempuan melayu Jambi. Dok. Pribadi.

⁴ Lihat <https://www.liputan6.com/lifestyle/mengenal-tengkuluk-penutup-kepala-khas-perempuan-jambi>. diakses tanggal 23 Juli 2019

Tengkuluk merupakan salah satu pelengkap adat dalam tradisi berbusana yang harus digunakan baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk keperluan acara khusus. Pada setiap model tengkuluk/kuluk, terkandung falsafah yang memiliki makna nilai atau norma yang menentukan bagaimana kita harus bersikap, bertindak dan berperilaku, juga memberikan aturan untuk kita (Sativa Sultan Aswar, *kuluk*, 2010:9). Menurut Nurlaili, tutup kepala adalah produk adat dan budaya yang mengungkapkan aspek kehidupan masyarakat melayu. Penutup kepala dan pakaian merupakan simbol atau lambang yang memiliki makna, simbol maupun wibawa serta cerminan kepribadian masyarakat dan dalam pikiran masyarakat setempat tersebut. Lebih lanjut Nurlaili memberikan contoh, penutup kepala perempuan suku Melayu Jambi yang penggunaan ujung kainnya terjuntai di sebelah kanan menandakan bahwa si perempuan telah menikah dan jika ujung kainnya jatuh ke sebelah kiri berarti si perempuan masih dapat dilamar yang berarti single (wawancara Nurlaili, Rabu, 28 Agustus 2019). Masih menurut Sativa, uniknya tengkuluk yang mereka gunakan untuk mengaji maupun berzikir, kedua tengkuluk ini ditambah dengan tengkuluk untuk pergi ke sawah dan keladang digunakan diseluruh provinsi Jambi.

Inventarisasi pemakaian penutup kepala tengkuluk ini ditemukan beragam estetika dan artistika dalam masyarakat perempuan melayu Jambi. Meskipun terdapat berbagai perbedaan bentuk dan makna dari berbagai daerah di tanah melayu Jambi, namun juga terlihat adanya persamaan. Misalnya, tengkuluk ke umo/sawah/ladang hampir semuanya sama pada setiap daerah di Jambi.



Keterangan: tengkuluk sehari-hari perempuan melayu Jambi biasa dipakai untuk ke umo atau berladang. Dok. Pribadi.

Keunikan Tengkuluk di daerah Jambi terletak pada cara pemakaiannya yaitu tidak menggunakan peniti atau jarum bentul sebagai penguat dalam penggunaannya tetapi hanya menggunakan keterampilan dalam mengikat dan menyisipkan kain. Hal ini berkaitan dengan filosofi adat. Menurut kepala museum Nurlaini “ filosofi tengkuluk itu terletak dari seni mengikat kain tersebut, semakin kencang kita mengikat maka semakin tinggi keyakinan kita pada Sang Khalik/pencipta.” (wawancara, Rabu, 28 Agustus 2019).

Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, menurut Sitiva (2010:9) maka Jambi dapat menjadi pionir dan contoh bagi jati diri bangsa Indonesia yang tidak ada dimiliki oleh bangsa lain yang mayoritas beragama Islam. Pada awalnya tengkuluk melayu Jambi hanya dikenal 1 eto yang merupakan pakaian penutup kepala sehari-hari untuk pergi ke ladang/umo/sawah/talang saja. Namun dengan berkembangnya zaman masyarakat melayu juga mulai mengkreasikan tengkuluk 2 eto untuk kegiatan menari dan 3 eto untuk kegiatan adat. Namun yang menjadi ciri khasnya tidak hilang yaitu filosofi dalam mengikat tengkuluk. Ragam-ragam tengkuluk ini terus berlanjut dalam budaya masyarakat melayu Jambi sampai masuknya pengaruh Islam.

Pada tiap ikatan dan bentuk ragam tengkuluk secara estetika dan artistika memiliki simbol makna dan falsafah adat budaya masyarakat dengan religinya yang berkembang dalam masyarakat melayu Jambi dari generasi ke generasi.

Perkembangan Baju Kurung dan Tengkuluk

Dalam beberapa sumber dikatakan bahwa baju kurung dan tengkuluk melayu Jambi mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada awalnya, baju kurung dan tengkuluk digunakan sebagai pakaian harian bagi perempuan maupun laki-laki masyarakat Melayu Jambi. Hal ini terlihat dari foto-foto klasik pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 dimana terlihat perempuan dan laki-laki menggunakan baju kurung dengan tengkuluk dan teluk belango untuk bekerja di sawah, ladang atau *humo* mencari kayu dan menjunjung bawaan di atas kepala. Selain itu juga disebutkan, penyerahan pusaka keris Singo Marjayo pegangan Pangeran Ratu kepada Asisten Residen Pemerintah Hindia Belanda di Jambi tahun 1906 terlihat pihak Ratu

mengenakan busana teluk belango. Demikian juga dalam foto saat perempuan melayu Jambi memintal benang atau atau acara-acara di desa menggunakan baju kurung dan tengkuluk.⁵

Penggunaan baju kurung pun mengalami perubahan fungsi, hal ini tergerus dengan semakin banyaknya industri tekstil dan pakaian yang lebih mudah dan praktis dengan beragam mode dan gaya. Sehingga fungsi dan kegunaan baju kurungpun mengalami kemunduran. Masyarakat Jambi mulai jarang menggunakan. Penggunaan baju kurung hanya pada saat acara-acara Adat dan kegiatan tertentu.

Melihat kondisi inilah, pemerintah daerah berupaya untuk melakukan upaya pelestarian dan pengembangan agar pakaian baju kurung dan tengkuluk sebagai pakaian tradisional Melayu Jambi tidak hilang di telan zaman. Gubernur Provinsi Jambi mengeluarkan surat keputusan No. 395/KEP.GUB/ORANG/2009 tertanggal 15 Januari 2010 telah menetapkan pakaian khas Melayu Jambi berupa teluk belango dengan kopiah hitam bagi laki-laki dan baju kurung pakai tengkuluk dengan aksesoris daerah sebagai pakaian dinas semua karyawan/ti di lingkungan Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Jambi pada setiap hari Rabu. Himbauan ini direspon cukup baik oleh Bupati/Walikota dan beberapa lembaga serta instansi vertikal, BUMN di wilayah Provinsi Jambi.⁶

Meskipun perkembangan baju kurung dan tengkuluk mengalami perubahan secara artistika namun secara etika tetap sesuai dengan syariat agama islam yaitu menutupi aurat perempuan tidak telalu menampilkan lekuk tubuh perempuan dewasa. Oleh karena itu biasa pemakaian baju kurung oleh perempuan melayu Jambi dilengkapi dengan kain batik atau kain songket sebagai bawahannya dan memakai penutup kepala tengkuluk atau pun jilbab sebagai penutup kepala.

Estetika adalah salah satu cabang fisafat yang membahas keindahan. Estetika merupakan ilmu membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni.⁷

⁵ Junaidi T Noor, *Kearifan Busana Khas Melayu Jambi. Makalah*. Mei 2010. Jambi, hlm.1.

⁶ Ibid, hlm. 2.

⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Estetika>, diakses tanggal 5 Juli 2019

Estetika dalam berpakaian, merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat yang melahirkan bentuk-bentuk baju kurung yang berdasarkan adat dan syariat Islam untuk menutup aurat. Estetika dalam berpakaian ini terdiri dari dua konsep yaitu konsep adat dan konsep Islam. Sebelum lahirnya Islam, konsep yang dikenal oleh masyarakat melayu adalah konsep adat. Hal ini dikarenakan konsep adat dan budayalah yang lahir terlebih dahulu dalam masyarakat melayu sebelum adanya Islam. sehingga estetika berpakaian hanya berdasarkan konsep adat saja berdasarkan kebutuhan dan kelaziman, hanya menutup bagian-bagian tertentu saja dari tubuh perempuan seperti pakaian kemben.⁸ Namun ketika masuknya Islam di tanah melayu maka estetika berpakaian menggunakan konsep Islam berlandaskan syariat dan falsafah “*adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah. Adat mengato, syara’ memakai.*” Dalam hal tersebut adalah keharusan menutup aurat.

Dalam pemakaian ragam baju kurung dan tengkuluk sebagai warisan budaya melayu tak terlepas dari estetika dan artistika. Jika estetika merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat yang melahirkan bentuk-bentuk baju kurung yang dimodifikasi sesuai dengan etika Islam dan perkembangan jaman. Maka artistika merupakan suatu keindahan yang tampak atau yang terlihat sesuai dengan kaidah dan etika berlaku dalam masyarakat. Begitu juga halnya dengan tengkuluk yang menyesuaikan dengan syariat Islam namun tidak terlepas dari keindahan estetika dan filosofi budaya melayu.



Keterangan: baju kurung dan tengkuluk yang dipakai sehari-hari perempuan melayu Jambi.
Dok. Pribadi.

⁸ <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.896> diakses 1 september 2020

Jika dahulu pakaian hanya berfungsi sebagai alat pembungkus atau pembalut yang melindungi tubuh dari udara dingin maupun udara panas atau pun gigitan serangga, maka dengan perkembangan Islam di tanah melayu, baju kurung tradisional perempuan melayu Jambi bukan lagi hanya berfungsi sekadar membalut aurat secara adat tapi juga membungkus aurat sesuai dengan etika dan estetika dalam adat dan agama Islam. Dimana terdapat aturan-aturan dalam kaidah berpakaian secara etika dan estetika yaitu harus longgar tidak memperlihatkan lekuk tubuh perempuan yang menjadi aurat, bentuk lurus kebawah, tangan bersiba dan bahan yang digunakan juga harus nyaman dan tidak transparan, hingga tidak membatasi gerak aktivitas perempuan melayu. Secara estetika juga tetap terlihat indah dan anggun.



Keterangan: keindahan baju kurung perempuan melayu Jambi lengkap dengan aksesoris yg dipakai, penutup kepala jilbab dan tengkuluk, serta kain batik atau songket sebagai bawahannya. Dok. Pribadi.

Untuk melengkapi keindahan dari pemakaian baju kurung maka perempuan melayu Jambi melengkapinya dengan berbagai aksesoris dan kain yang indah. Pemakaian baju kurung bisa dipandankan dengan kain sarung batik maupun songket sebagai bawahannya dan tengkuluk kain batik/songket sebagai penutup kepala, bisa juga dipadukan dengan rok / celana panjang sebagai bawahan dan jilbab sebagai penutup kepala.

Saat ini perkembangan pakaian perempuan melayu terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Meskipun demikian perempuan melayu Jambi tetap melestarikan pemakaian baju kurung dan tengkuluk dalam kehidupan mereka hal ini terlihat masih banyaknya perempuan melayu Jambi yang memakai baju kurung dan tengkuluk pada acara-acara resmi formal maupun non formal, seperti acara pesta pernikahan, festival budaya, acara-acara adat

dalam tatanan kehidupan masyarakat melayu Jambi maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai warna dan corak yang indah tanpa melanggar etika dan estetika baik secara adat maupun secara syarak syariat Islam, hal tersebut sesuai dengan filosofi baju kurung yang melekat dengan kata “dikurung” yang berarti pemakainya terikat secara adat dan secara syara’ yaitu syariat Islam dalam etika maupun estika berpakaian.

SIMPULAN

Pakaian merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat melayu Jambi. Pakain merupakan cerminan diri seorang pemakainya. Baju kurung dan tengkuluk merupakan cerminan keanggunan perempuan dalam masyarakat melayu Jambi. Masuknya Islam ke tanah Melayu Jambi mempengaruhi semua aspek kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya cara berpakaian masyarakat juga menyesuaikan dengan syariat Islam sesuai filosofi dan falsafah adat melayu Jambi, *adat bersendi syara’*, *syara’ bersendikitabullah*, *syara’ mengato adat memakai*. Semua tatan kehidupan tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam yang mengacu pada Alqur’an dan hadist. Adat berpakaian pun harus sesuai dengan syariat baik secara etika maupun secara estetika. Pakaian bukan hanya pembungkus tubuh secara adat namun juga sebagai pembungkus aurat secara syariaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, Sativa Sultan.** 2010. *Kuluk Penutup Kepala Warisan Luhur Dari Jambi. Edisi I.* Jakarta: Dian Rakyat.
- Bahar, Mahdi.** 2009. *Musik Perunggu Nusantara.* Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Denzin, Norman K., Lincoln, Yvonna S., (ed).** (1994). *Handbook of Qualitative Research.* New Delhi, India: Sage Publications, Inc.
- Dwi, Ratna Nurhajarini.** 2005. *Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Pada Awal Abad ke-20.* Yogyakarta: LKiS..
- Jenks, Chris.** 1993. *Culture Studi Kebudayaan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lindayanti dkk.** 2013. *Jambi dalam Sejarah 1500-1942.* Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi
- Lembaga Adat Provinsi Jambi.** 2001. *Lembaga Adat Provinsi Jambi.* Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi.** 2003. *Dinamika Adat Jambi Dalam Era Global.* Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Moloeng, J. Lexy.** (2000). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nordholt, Henk Schulte.** *Outward appearances : dressing state and society in Indonesia.* Leiden: KITLV Press, 1997.
- Nurlaini.** 2017. *Tekuluk: Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi. Edisi III.* Jambi: Dekranasda Provinsi Jambi.
pakaian.
- Nurhajarini, Dwi Ratna.** *Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad ke-20.* dalam “buku Sejarah Sosial, Konseptualisasi, Model dan Tantangannya” .Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Tim Dekranasda.** 2013. *Tekuluk Penutup Kepala Warisan Luhur Dari Jambi. Edisi II.* Jakarta: Dian Rakyat.

Razni, Sita Dewi,dkk. *Pakaian Tradisional Kotogadang.*(Bukittinggi: Yayasan Kerajinan Amai Setia,2005.

Septiani, Ayu. *Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa Tahun 1900-1942.* Dalam Jurnal Candrasangkala, Vo.1 Nomor 1 November 2015.

Somad, Kemas Arsad. 2002. *Mengenal Adat Jambi Dalam Perspektif Modern.* Jambi: Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada Media Group.

Wilson, Elizabeth. *Adorned in Dreams, Fashion and Modernity.* I B Tauris & Co Ltd, 1985, p. 247.

Bahar, M., Defrianti, D., & Fatonah, F. (2017). FENOMENA TRADISI MINUM DAUN KAWO DI DESA UJUNG PASIR. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 142 - 155.
<https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4223>

Bahar, M., & Hartati M. (2019) . The Trace Of Animism In Art Of Islamic Minangkabau Culture: Continuity and Change. *IJSTR: Jurnal Scopus*. <http://www.ijstr.org/research-paper-publishing.php?month=oct2019>

Fatonah, F. (2018). Pemaknaan Jimat Sebagai Simbol Religi Bagi Mahasiswa Jepang. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1), 53-67. doi:<https://doi.org/10.24815/jkg.v7i1.10500>

Fatonah N., Hartati M., Selfi Mahat P. Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 20 no.3 (2020), 751-756.
<http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1055>

Hartati M., Fatonah F., Selfi Mahat P. Estetika Ragam Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 20 no.2 (2020), 438-446. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.896>

Mardiana, Annisa. *Asal Usul Pakaian* dalam <https://historia.id/asal-usul/articles/asal-usul-pakaian>.